

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Masyarakat Indonesia ditakdirkan sebagai masyarakat yang sangat plural. Pluralitas masyarakat Indonesia terdiri dari beraneka ragam suku, agama, ras dan antar golongan, biasa disebut dengan istilah 'sara'. Berkaitan dengan keragaman agama di Indonesia, telah hidup dan berkembang berbagai macam agama. Di samping agama-agama resmi yang diakui oleh pemerintah Indonesia seperti Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha, dan Konghucu, juga terdapat banyak komunitas agama/kepercayaan lainnya. UU di era Reformasi cenderung menggunakan istilah "agama atau kepercayaan yang belum diakui berdasarkan ketentuan perundang-undangan". Dalam berbagai kajian akademik di Indonesia, selain disebut istilah 'agama lokal' juga sering digunakan beragam istilah seperti 'agama asli', 'agama suku', 'aliran kebatinan', 'aliran kepercayaan', dan 'komunitas penghayat kepercayaan'. Sedangkan dalam studi agama-agama di Barat (berbahasa Inggris), sering digunakan istilah seperti *indigenous religions*, *ethnic and religious origins* (H. Byron Earhart, 1993).

Di antara agama-agama lokal tersebut adalah Parmalim di Sumatera Barat, Kaharingan di Kalimantan, Amatoa dan Towani Tolotang di Sulawesi Selatan, Wana di Sulawesi Tengah, Sangkan Paran di Banyuwangi Jawa Timur, Sapta Dharma di Yogyakarta, Wong Sikep (agama Adam) dan Subud di Jawa Tengah, kepercayaan suku Badui, Dayak Losarang Bumi Segandu, Aliran Kebatinan Perjalanan Sunda di Jawa Barat, dan masih banyak lagi. Pasca Orde Baru, terjadi kebangkitan adat dan agama lokal, mereka mulai meneguhkan kembali eksistensi identitas adat dan keyakinannya, berbagai komunitas masyarakat adat dan komunitas agama lokal yang sebelumnya banyak mengalami tekanan dari negara mulai mempersoalkan hak asasinya, hak kebebasan beragama dan berkebudayaan.

Dalam konteks kebangkitan adat, meski sama-sama dianggap sebagai kelompok minoritas, perlakuan negara dan relasinya dengan mayoritas agama resmi akan sangat berbeda antara minoritas masyarakat adat yang beragama resmi

dengan minoritas masyarakat adat yang beragama lokal atau penganut kepercayaan. Di kalangan masyarakat adat di Jawa Barat misalnya, hubungan masyarakat adat (beragama Islam) dengan Islam dan negara nampak erat dan harmonis. Meski hubungan tersebut tingkat kualitasnya berbeda dari satu masyarakat dengan masyarakat adat lainnya (Syukur & Qodim, 2016).

Masyarakat dan budaya pasti mengalami perubahan, seperti analogi yang dikemukakan oleh Perry :

*For purpose of contrast, we can view culture and society in a theatrical context. Society can be considered as a group of actors who play roles befitting their statuses. The script that the actors use in playing their roles is culture. This script has been written for the actors by generations of their predecessors. Each generation, including the present, has added, deleted, changed, or modified some parts of the script.* (Perry, 1980)

Berdasarkan data Dinas Pariwisata dan Budaya Kab./Kota Jawa Barat pada tahun 2012 terdapat 27 kampung adat yang terdapat di Provinsi Jawa Barat, salah satunya terdapat satu kampung adat yang berada di Kota Cimahi yaitu Kampung Adat Cireundeu (“Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat,” n.d.).

Cireundeu merupakan sebuah kampung yang terletak di lembah Gunung Kunci, Gunung Cimenteng dan Gunung Gajahlangu. Secara administratif, terletak di Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi. Secara fisik kampung Cireundeu ini merupakan perkampungan yang biasa terutama dari bentuk bangunan rumahnya yang sudah mengikuti zaman. Namun karena ketatnya menjalankan tradisi karuhun, kampung ini akhirnya dikukuhkan secara *de facto* sebagai kampung adat, di Kampung Cireundeu di RW 10 terdapat 5 RT yang penduduknya mencapai 1.246 jiwa terdiri dari 412 KK, yang selama ini dirasakan regeh rapih tidak ada masalah apa pun. Masyarakat Kampung Cireundeu ada dua macam yaitu penganut agama Islam dan Kepercayaan yang penting saling menghormati, toleransi di antara penganut. Di kampung Cireundeu tepatnya di RW 10 data terbaru yang penulis dapatkan terdapat kurang lebih ada 1.246 jiwa dengan penganut kepercayaan ada 60 KK yaitu sekitar 240 jiwa (Wawancara dengan Bapak Jajang Ketua RW 10, bulan Agustus 2019, pukul 10.00 WIB).

Kabar terbaru yang penulis peroleh dari media *online* dan juga dari Kang Yana (Wawancara dengan Kang Yana (*lulugu*/hubungan masyarakat (humas)

masyarakat adat kampung Cireundeu, hari Sabtu tanggal 17 Agustus 2019 pukul 10.00) sebagai *lulugu* atau humas masyarakat adat Cireundeu bahwa di kampung adat Cireundeu mulai dimasuki pengembang untuk dijadikan kawasan perumahan. Setelah Gunung Gajah Langu alih fungsi menjadi kompleks perumahan, ruang terbuka hijau (RTH) di kawasan di Kampung Adat Cireundeu RW 10 Kelurahan Leuwigajah Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi semakin tergerus. Kawasan perbukitan yang lokasinya berhadapan dengan proyek perumahan saat ini tengah dilakukan pematangan tanah. Pantauan di lapangan, Rabu 10 April 2019 kawasan perbukitan yang asalnya dipenuhi pepohon tersebut kini sudah mulai terbuka. Terdapat akses jalan baru selebar 4 meter hingga ke puncak bukit yang disebut warga sebagai Gunung Pasir Panji. Terlihat alat berat dibawah perbukitan yang sudah dikeruk, kondisi bagian atas sudah terlihat gundul karena sebagian pohon sudah ditebang.

*Ais Pangampih* Kampung Adat Cireundeu, Abah Widi, mengatakan, pematangan tanah tersebut sudah diberlangsung sejak satu bulan yang lalu. Perbukitan itu masih masuk kawasan Kampung Adat Cireundeu, sudah dikeruk sejak satu bulan yang lalu. Meski kegiatan sudah berlangsung, namun tidak ada koordinasi sama sekali dari pihak terkait kepada masyarakat. "Sejak awal belum ada yang datang kesini, tapi saya dapat kabar pematangan tanah itu untuk dijadikan jalan atau track untuk offroad," (Abah Widi, Cireundeu, Tanggal 10 April 2019 pukul 10.00.

Abah Widi juga menyayangkan kegiatan pematangan lahan itu bakal makin mengurangi RTH di kawasan tersebut. Terlebih, lahan *track offroad* itu sangat berdekatan dengan lokasi musibah longsor sampah di tahun 2005 lalu. "Pasti ruang hijau disini akan terus berkurang karena untuk pematangan tanah pohon yang ada pasti ditebang. Kita sebagai warga, sangat menyayangkan apalagi kaitannya dengan alam. Apalagi dulu pernah longsor, terus di atas pemukiman juga udah gundul sama perumahan," (Abah Widi, Cireundeu, Tanggal 10 April 2019 pukul 10.00.

Ketika dikonfirmasi, Dinas Lingkungan Hidup Kota Cimahi menyatakan sudah mengetahui adanya kegiatan pembangunan jalur jalan baru di Gunung Pasir

Panji. Namun, Pemerintah Kota Cimahi tak memiliki kewenangan sepenuhnya terhadap lahan tersebut karena masuk lahan kewenangan Pemprov. Jabar. "Lahan itu statusnya status quo alias pembekuan. Kita enggak punya kewenangan, tapi dibawah penguasaan Pemerintah Provinsi Jabar," kata Kepala DLH Kota Cimahi M. Ronny. Dijelaskan Ronny, karena lahan itu dalam status quo maka pihaknya akan mengkonfirmasi kepada Pemprov Jawa Barat. Termasuk soal legalitas pembuatan *track offroad* yang menggerus lahan di sana ("Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat," n.d.).

Menyikapi hal tersebut masyarakat adat Cireundeu, memiliki kekhawatiran akan pengaruh dari luar tersebut. Selain itu, ada ketakutan semakin hilangnya adat dan kepercayaan lokal. Namun tentu saja hal itu harus diterima dengan bijak dan harus mencari solusi untuk mempertahankan adat dan kepercayaan lokalnya, memiliki respon yang sudah menjadi ketentuan ketika menghadapi pengaruh dari luar, diantaranya :

1. Jika ada pengaruh yang buruk dari luar, seluruh masyarakatnya harus faham sebab dan memakai dasar "*pindah tempat pindah tampian*" *numutkeun aturan anu disahkeun ku hukum* (masyarakat adat ketika pindah tempat, maka harus disesuaikan dengan peraturan hukum ditempat yang baru).
2. Masyarakat yang penting saling menghormati

Kehidupan yang berkembang di masyarakat dan membentuk adat istiadat adalah sistem nilai yang telah diperhitungkan oleh seluruh masyarakat adat itu sendiri, sehingga mendekati kebenaran. Sistem ini biasanya diperhitungkan berdasarkan atas keadaan alam, perbintangan, agama serta falsafah hidup. Suatu kebudayaan akan melekat dalam diri masyarakat apabila telah tertanam dalam jiwa masyarakat setempat untuk menganutnya sampai kapan pun (Wawancara dengan Kang Yana sebagai lulugu/hubungan masyarakat (humas) masyarakat kampung adat Cireundeu, pada hari Sabtu tanggal 17 Agustus 2019 pukul 10.00 WIB).

Kampung adat Cireundeu terkenal dengan kearifan lokalnya yakni beras singkong. Selain itu, ciri khas yang dimiliki oleh masyarakat adat Cireundeu

lainnya adalah kepercayaan mereka yakni Sunda Wiwitan. Kepopuleran kampung adat Cireundeu mengundang banyak pihak untuk memberdayakan dan mengembangkan kampung adat Cireundeu, baik oleh masyarakatnya sendiri atau pun oleh pemerintah dari tingkat daerah sampai pusat. Konsekuensi dari bantuan yang diterima oleh kampung adat Cireundeu sebagai akibat dari keterbukaan masyarakat adat Cireundeu terhadap perubahan. Perubahan yang dimaksud dalam hal ini adalah perubahan menuju ke arah yang baru baik berupa dalam bentuk kerjasama dengan pihak pemerintahan daerah dan pusat maupun fungsi dari kampung adat Cireundeu sendiri sebagai destinasi wisata. Jika suatu masyarakat atau pun budaya tidak terbuka dalam menerima perubahan maka masyarakat tersebut akan statis. Kearifan lokal masyarakat adat Cireundeu semakin rentan mengalami perubahan karena masyarakat adat Cireundeu membutuhkan informasi atau pun perlu berinteraksi dengan pihak yang tertarik dengan kampung adat Cireundeu untuk memberdayakan dan mengembangkan kampung mereka.

Isu mengenai identitas kepercayaan *Sunda Wiwitan* yang masyarakat adat Cireundeu perjuangkan untuk diakui sebagai agama oleh pemerintah merupakan suatu permasalahan lain yang harus dihadapi dalam proses perubahan oleh masyarakat adat Cireundeu. Selain itu, meningkatnya partisipasi anak-anak masyarakat adat Cireundeu untuk bersekolah merupakan resiko lainnya bagi masyarakat adat Cireundeu dalam mempertahankan kearifan lokalnya. Karena resiko yang mereka hadapi adalah anak-anak penganut *Sunda Wiwitan* ikut serta dalam mempelajari mata pelajaran agama lain yang mengakibatkan kekhawatiran akan terpengaruhnya anak-anak penganut kepercayaan *Sunda Wiwitan* terhadap agama lain. Achdiani memberikan kesimpulannya dalam penelitian terdahulu bahwa pewarisan proses sosialisasi dan enkulturasi tradisi leluhur telah ditanamkan sejak anak-anak sampai dewasa, dengan tujuan agar anak memiliki kemampuan hidup dalam tataran era lebih luas atau global tanpa harus meninggalkan jati dirinya. Namun hasil penelitian tersebut memunculkan suatu pertanyaan apakah kearifan lokal masyarakat adat Cireundeu mengalami perubahan sebagai akibat dari keterbukaan masyarakat adat Cireundeu terhadap perubahan, apakah terjadi perubahan pola pewarisan nilai-nilai kearifan lokal

masyarakat adat Cireundeu sebagai akibat dari meningkatnya partisipasi anak-anak penganut *Sunda wiwitan* untuk bersekolah dan bagaimana proses konservasi dalam menghadapi tantangan modernisasi yang dilakukan masyarakat adat Cireundeu sebagai akibat dari proses perubahan yang mereka lakukan. (Achdiani, 2012) Selain itu pengaruh dari media sosial dan teknologi sangat berdampak kepada sistem ajaran dan adat masyarakat adat kampung Cireundeu. Hal tersebut menjadi salah satu alasan kekhawatiran akan semakin pudarnya ajaran kepercayaan Sunda Wiwitan dan adat istiadat yang sudah turun-temurun dari para leluhur (Wawancara dengan Kang Yana (lulugu/hubungan masyarakat (humas) masyarakat adat kampung Cireundeu, wawancara hari Sabtu tanggal 17 Agustus 2019 pukul 10.00).

Kepercayaan yang dianut oleh masyarakat adat Cireundeu adalah kepercayaan Madrais atau kepercayaan Sunda Wiwitan yang dibawa oleh para leluhur kampung adat Cireundeu. Kepercayaan ini dianut oleh sebagian kecil masyarakat di Cireundeu, walaupun kepercayaan Sunda Wiwitan ini tidak masuk kedalam enam agama yang ada di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti merasa tertarik pada kebiasaan yang masih dijalankan oleh masyarakat kampung adat Cireundeu dan ingin mengkaji mengenai masalah identitas kepercayaan yang dianut oleh masyarakat adat Cireundeu, dengan judul “Religiusitas Masyarakat Kampung Adat Cireundeu, Cimahi, Jawa Barat”. Sehingga dengan penelitian ini diperoleh gambaran dan penjelasan konstruksi *religiusitas* yang terkait dengan *meaning system* sebagai landasan perpaduan makna (*intersubjektivitas*) antara agama dengan budaya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana ekspresi keberagamaan (Religiusitas) masyarakat adat kampung Cireundeu dalam kehidupan sehari-hari?
2. Bagaimana pola keberagamaan (Religiusitas) masyarakat adat Kampung Cireundeu?

3. Bagaimana usaha-usaha konservasi masyarakat adat kampung Cireundeu dalam menghadapi modernisasi?

### C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

#### 1. Tujuan Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengungkapkan dan mengkaji religiusitas (keberagamaan) masyarakat Kampung Adat Cireundeu yang diungkapkan dalam simbol-simbol kehidupan mereka sehari-hari.

Agama sebagai sistem budaya merupakan sistem simbolik yang menawarkan cara untuk mempersepsi dunia. Agama sebagai “*mode is for reality*” memberikan cara atau *framework* untuk melihat realitas atau dengan kata lain agama menyediakan “*system of maning*” bagi penganutnya yang diproduksi secara sosial.

Secara khusus penelitian ini bertujuan ingin memperoleh data dan fakta tentang :

- a. Ekspresi keberagamaan (Religiusitas) masyarakat kampung adat Cireundeu dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Pola keberagamaan (Religiusitas) masyarakat Kampung adat Cireundeu.
- c. Usaha-usaha konservasi masyarakat kampung adat Cireundeu dalam menghadapi modernisasi.

#### 2. Kegunaan Penelitian

##### a. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan Studi Agama-agama khususnya yang berkaitan dengan *Indigenous Religious* dan juga diharapkan dapat mengeksplorasi fenomena *religiusitas* masyarakat adat dengan cermat. Sehingga dapat diketahui pola keberagamaan masyarakat adat berdasarkan rekonstruksi subjek penelitian tentang upaya-upaya memelihara keberagamaan mereka di sela-sela kehidupan.

Penelitian ini juga diharapkan akan memberikan kontribusi terhadap kajian agama sebagai sistem budaya dan interaksinya dengan simbol-simbol budaya lain. Dengan demikian, melalui penelitian ini akan diperoleh gambaran dan penjelasan tentang konstruksi keberagamaan (*meaning system*) yang merupakan landasan

untuk melakukan ketaatan individu dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang bagaimana memodernisir masyarakat tanpa harus menghilangkan atau membuang nilai-nilai adat (pelestarian). Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberi model pembinaan kehidupan beragama khususnya bagi masyarakat adat. Hal ini akan menjadi sesuatu yang penting dan menarik pada saat masyarakat bangsa Indonesia sedang dihadapkan pada berbagai permasalahan keagamaan, seperti konflik keagamaan dan tindakan-tindakan kekerasan yang berlabel agama.

**D. Hasil Penelitian Terdahulu**

Penulis menemukan beberapa tulisan yang berkaitan dengan penelitian ini :

1. Artikel dengan judul “Transformasi Nilai-nilai Kearifan Lokal Masyarakat Adat Cireundeu” yang ditulis oleh Puji Nurharyanto dalam *Sosietas Jurnal Pendidikan Indonesia* Vol. 6, No. 1 (2016). Hasil artikel tersebut menunjukkan bahwa masyarakat adat Cireundeu bersikap terbuka dalam menerima perubahan karena kebutuhan zaman. Kesimpulan dalam artikel ini adalah bahwa kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat adat Cireundeu mengalami transformasi dalam segi bentuk maupun makna (Nurhayanto & Wildan, 2016).
2. Artikel dengan judul “Sosialisasi dan Enkulturasasi Tradisi Penganut Madraisme dalam Keluarga di Kampung Cireundeu, Kota Cimahi”. Artikel tersebut ditulis oleh Yani Achdiani dalam *Indonesian Journal of Dialectics*, Vol. 2, No. 3 (2012). Hasil artikel ini adalah sebagai berikut: (1) Proses sosialisasi dan enkulturasasi ajaran agama telah ditanamkan sejak masa kanak-kanak dengan tujuan untuk memiliki kemampuan untuk hidup di era global tanpa kehilangan identitasnya, (2) Proses sosialisasi dan enkulturasasi terjadi dalam kehidupan yang harmonis, karismatik, dan mulia dengan isi etika sosial, norma, adat Sunda, dan Madraisme, (3) Keluarga merupakan faktor utama dalam mengembangkan nilai pribadi, (4) pola proses sesuai dengan hubungan antara orang tua dan anak berdasarkan



pengaruh orang tua melalui tahapan imitasi, saran, identifikasi, dan simpati (Nurhayanto & Wildan, 2016).

3. Artikel dengan judul “Strategi Bertahan Agama Djawa Sunda (ADS) Cigugur” yang ditulis oleh Husnul Qosim dalam *ejournal.radenintan.ac.id* Volume 11, Nomor 2, Desember 2017. Hasil artikel ini menyimpulkan bahwa Komunitas ADS telah berhasil mempertahankan eksistensinya dari berbagai ancaman dan tantangan kelompok mayoritas selama tiga generasi. Ada tiga strategi bertahan yang dilakukan ADS: pertama, terhadap larangan negara, menyetujui larangan negara dan melakukan konversi berada dalam subordinasi agama resmi, Katolik, namun tetap bersuara melakukan negosiasi secara terbatas (voice); kedua, selama tiga generasi melakukan reorganisasi-reorganisasi tergantung situasi ‘aman’ dan konteks kekuasaan yang sedang bermain; ketiga, melakukan rekonstruksi identitas dengan membangun identitas baru, dari awalnya representasi identitas keagamaan (ADS) bergeser menjadi representasi identitas komunitas adat (AKUR) (Qodim, 2017).
4. Artikel dengan judul “Spiritualitas Agama Lokal (Studi Ajaran Sunda Wiwitan aliran Madrais di Cigugur Kuningan Jawabarot)” yang ditulis oleh Ahmad Muttaqien. Tahun 2013. Dalam Jurnal *Al-AdYaN/Vol.VIII, NO.1/Januari-Juni/2013*. Hasil artikel ini menunjukkan bahwa ajaran Madrais hakikatnya mengajarkan tentang hakikat hidup manusia, dan senantiasa sadar akan kefitrahan selaku manusia, disamping itu dengan bersandar pada ajaran asli sunda, dapat membuka mata bahwasanya para nenek moyang sesungguhnya merupakan manusia-manusia yang adiluhung yang telah memiliki sistem nilai dan religi yang dianutnya. Disamping itu, dengan melihat konsep ajaran Sunda Wiwitan Madrais ini, anggapan bahwa ajaran Kuno nenek moyang, khususnya ajaran Sunda Wiwitan, bangsa Indonesia masih menganut paham Animism. Ajaran Sunda Wiwitan bahkan tidak hanya memiliki konsep Monotheisme, namun sudah memiliki ajaran yang lengkap, yang tidak hanya mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, tetapi juga mencakup hubungan

manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam. Sebagai bagian dari warga negara bangsa Indonesia, upaya pelestarian ajaran Sunda Wiwitan ini mestinya tetap dapat terus dipertahankan sebagai bagian dari nilai-nilai kearifan lokal, sekaligus bagi penganutnya, dapat diberikan hak-hak sipil sebagaimana warganegara Indonesia lainnya tanpa ada perbedaan hanya karena perbedaan kepercayaan yang mereka anut (Mutaqin, 2013).

5. Artikel dengan judul “Berketuhanan Dalam Perspektif Kepercayaan Sunda Wiwitan” yang ditulis oleh Ira Indrawardana dalam *An International Journal of Philosophy and Religion* Vol. 30, No. 1 (2014). Hasil artikel ini menunjukkan bahwa pentingnya berketuhanan bagi masyarakat penganut Sunda Wiwitan bukanlah pada seringnya berdoa atau ‘beribadah’ menyembah Tuhan, melainkan pada menjaga sikap dan perbuatan sebagai manusia yang menjaga keseimbangan hubungan dengan sesama manusia, alam lingkungan beserta isinya, dan Tuhan. Bagi masyarakat ini, pengukuhan budaya bangsa (lokal/etnis) adalah juga wujud kesadaran berketuhanan, sebab di situ ada kesadaran berbudaya bangsa sendiri, yakni bukti “manusia Sunda Wiwitan” menjalankan “amanat ciptaan kudrat” dari Tuhan Sang Maha Pencipta (Indrawardana, 2014).

Beberapa penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan terutama pada aspek religiusitas (keberagamaan) masyarakat adat dan cara mempertahankan kearifan lokalnya. Sedangkan perbedaannya adalah di mana peneliti akan mencari tahu lebih mendalam tentang konservasi yaitu mengenai pemeliharaan, penyelamatan dan perlindungan kepercayaan Sunda Wiwitan masyarakat kampung adat Cireundeu serta respon masyarakatnya mengenai berbagai macam modernisasi yang terjadi di kampung Cireundeu yaitu dengan adanya pengembang, masalah pendidikan, peraturan pemerintah pusat maupun daerah setempat, kesalahan hasil dari penelitian yang tidak sesuai dengan fakta di lapangan, serta pengaruh teknologi dan media sosial terhadap agama lokal Sunda Wiwitan yang dianut oleh masyarakat kampung adat Cireundeu.

### E. Kerangka Berfikir

Pada bagian kerangka pemikiran ini akan dibahas beberapa konsep penting dan beberapa teori yang dapat dijadikan sebagai landasan teoritis pada penelitian ini. Akan tetapi, beberapa teori yang menjadi bagian dalam bagian ini tidak dimaksudkan dan tidak dijadikan sebagai kerangka teori baku yang akan digunakan dalam penelitian ini. Akan tetapi hanya dijadikan sebagai alat analisis untuk memahami sejumlah fenomena yang menjadi fokus penelitian dan diharapkan mampu membimbing peneliti untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena nilai-nilai keagamaan pada masyarakat kampung adat Cireundeu menjadi fokus penelitian ini.

Dengan demikian, satu teori dengan teori lainnya pada kajian teoritis ini bukan sebagai suatu urutan mulai dari *grand theory*, *middle range theory* atau *applied theory*, melainkan sekumpulan teori yang diharapkan dapat menjelaskan keterikatan satu sama lain. Oleh karena itu, pengambilan sejumlah teori lebih didasarkan pada pertimbangan bahwa teori-teori tersebut dipandang relevan dengan konteks dan fokus penelitian.

Istilah *religiusitas* meliputi pengertian seberapa kokoh keyakinan, seberapa tetap dan tepat pelaksanaan ibadah (ritual), seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya, seberapa luas pengetahuan yang dimilikinya, dan seberapa kuat perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agama. (Indrawardana, 2014) Di dalamnya terkandung aspek *intrinsik*, aspek *ekstrinsik*, aspek *sosial intrinsik*, dan aspek *sosial ekstinsik*. Majid mengemukakan bahwa *religiusitas* seseorang adalah tingkah laku manusia yang sepenuhnya dibentuk oleh kepercayaan kepada kegaiban atau alam gaib, yaitu kenyataan-kenyataan supra empiris. Manusia melakukan tindakan empiris sebagaimana layaknya, tetapi manusia yang memiliki *religiusitas* meletakkan harga dan makna tindakan empirisnya di bawah *supra empiris*. Kualitas *religius* seseorang ditentukan oleh seberapa jauh seseorang itu mampu memenuhi ciri-ciri sebagai manusia *religius* dengan mengacu kepada sebutan-sebutan tersebut. *Religius* Islam meliputi dimensi jasmani dan rohani, fikir dan dzikir, akidah dan ritual, penghayatan dan pengamalan, akhlak,

individual dan kemasyarakatan, dunia dan ukhrawi. Pada dasarnya *religiusitas* meliputi seluruh dimensi dari seluruh aspek kehidupan.

*Religiusitas* diaplikasikan dalam berbagai sisi kehidupan, baik menyangkut perilaku ritual dan aktifitas-aktivitas lain dalam bentuk kehidupan yang diwarnai oleh nuansa agama, baik yang tampak dan dapat dilihat oleh mata ataupun yang tidak tampak yang terjadi di dalam hati manusia (Ancok & F.N, 1994). Konsep religiusitas sebagaimana pengertian di atas dapat dikatakan sebagai komitmen *religius* individu-individu melalui aktifitas atau peristiwa individu dalam menghayati memahami dan mengamalkan ajaran agama atau iman kepercayaan yang dianutnya (Singarimbun & Effendi, 1991). *Religiusitas* dalam penelitian ini menunjukkan pada kualitas atau keadaan seseorang dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan aturan-aturan agama atau kepercayaan yang dianutnya dan ditunjukkan dengan ketaatan orang tersebut pada agama atau kepercayaannya. Di samping itu, *religiusitas* atau keberagamaan merupakan sebuah pengalaman keagamaan yang dilalui oleh seseorang melalui beberapa tahap, hal ini disampaikan oleh Zakiyah Darajat dengan istilah konversi agama.

Adapun beberapa faktor yang memengaruhi *religiusitas*, berkisar pada adanya ketaatan beragama pada diri seseorang yang dipengaruhi oleh hal-hal yang bisa mengakibatkan perubahan-perubahan pada tingkat *religiusitas* seseorang.

Di antara faktor-faktor yang memengaruhi itu adalah (Jalaluddin & Ramayulis, 1987) : (a) Faktor psikologis, seperti kepribadian dan kondisi mental; (b) Faktor usia, seperti anak-anak, remaja, dewasa, dan orang tua; (c) Faktor jenis kelamin, laki-laki dan perempuan; (d) Faktor stratifikasi sosial, seperti petani, buruh, guru, karyawan dan lainnya. Tercapainya kematangan kesadaran beragama seseorang tergantung pada kecerdasan, kematangan alam perasaan, kehidupan motivasi, pengalaman hidup, dan keadaan sosial budaya (Puspito, 1991). Rodney Stark and Charles Y. Glock, mengemukakan bahwa religiusitas meliputi lima dimensi,

*“Five such dimensions can be distinguished; within one or another of them all of the many and diverse religious prescriptions of the different religions of the world can be classified. We shall call these dimensions: (a) belief (The Ideological Dimension), (b) practice (The Ritualistic Dimension), (c)*

*knowledge (The Intellectual Dimension), (4) experience (The Experiential Dimension), and (5) consequences (The Consequential Dimension)* (Stark & Glock, 1968).

Sedangkan istilah masyarakat adat merupakan istilah umum yang dipakai di Indonesia. Istilah ini, paling tidak merujuk kepada empat jenis masyarakat asli yang ada di dalam negara Indonesia. Dalam ilmu hukum secara formal dikenal masyarakat hukum adat. Tetapi dalam perkembangan terakhir masyarakat asli Indonesia menolak untuk dikelompokkan pada masyarakat hukum adat, mengingat perihal adat tidak hanya menyangkut hukum, tetapi mencakup segala aspek dan tingkatan kehidupan. Di dalam peraturan perundang-undangan di Indonesia terdapat dua penyebutan untuk masyarakat adat, yaitu (1) masyarakat adat; dan (2) masyarakat hukum adat. Namun, perbedaan penyebutan tersebut tidak menegaskan hak-hak adat yang dimiliki oleh masyarakat yang bersangkutan.

Masyarakat adat adalah sekelompok masyarakat yang hidup berdasarkan asal usul leluhur dalam suatu wilayah geografis tertentu, memiliki sistem nilai dan sosial budaya yang khas, berdaulat atas tanah dan kekayaan alamnya serta mengatur dan mengurus keberlanjutan kehidupannya dengan hukum dan kelembagaan adat (Dalam Anggaran Dasar Aliansi Masyarakat adat Nusantara (AMAN), Bab, V, tentang Keanggotaan, Pasal 19 (Draft RUU PPHMA versi AMAN, Agustus 2014).

#### 1. Dimensi Religiusitas

Glock dan Stark merumuskan religiusitas sebagai komitmen religius (yang berhubungan dengan agama atau keyakinan iman), yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan agama atau keyakinan iman yang dianut. Religiusitas sering kali diidentikkan dengan keberagamaan. Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya.

Dalam bukunya, *American Piety: The Nature of Religious Commitment*, C.Y. Glock dan R. Stark (1968) menyebut ada lima dimensi keagamaan dalam diri manusia, yakni, dimensi praktek agama, dimensi keyakinan, dimensi pengetahuan

agama, dimensi pengalaman keagamaan dan dimensi konsekuensi (Glock dan Stark, 1968).

Menurut Glock dan Stark, kelima dimensi religiusitas dijelaskan sebagai berikut:

a. *Religious Belief (The Ideological Dimension)*

*Religious Belief (The Ideological Dimension)* atau disebut juga dimensi keyakinan adalah tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik di dalam ajaran agamanya. Misalnya kepercayaan tentang adanya Tuhan, Malaikat, kitab-kitab, Nabi dan Rasul, hari kiamat, surga, neraka dan yang lain-lain yang bersifat dogmatik. Meskipun diakui setiap agama memiliki seperangkat kepercayaan yang secara doktriner berbeda dengan agama lainnya, bahkan untuk agamanya saja terkadang muncul paham yang berbeda dan tidak jarang berlawanan.

Pada dasarnya setiap agama juga menginginkan adanya unsur ketaatan bagi setiap pengikutnya. Dalam begitu adapun agama yang dianut oleh seseorang, makna yang terpenting adalah kemauan untuk mematuhi aturan yang berlaku dalam ajaran agama yang dianutnya. Jadi dimensi keyakinan lebih bersifat doktriner yang harus ditaati oleh penganut agama.

b. *Religious Practice (The Ritualistic Dimension)*

*Religious Practice (The Ritualistic Dimension)* yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual di dalam agamanya. Unsur yang ada dalam dimensi ini mencakup pemujaan, kultur serta hal-hal yang lebih menunjukkan komitmen seseorang dalam agama yang dianutnya.

Wujud dari dimensi ini adalah perilaku masyarakat pengikut agama tertentu dalam menjalankan ritus-ritus yang berkaitan dengan agama. Dimensi praktek dalam agama Islam dapat dilakukan dengan menjalankan ibadah seperti shalat, zakat, puasa, haji dan sebagainya.

c. *Religious Feeling (The Experiential Dimension)*

*Religious Feeling* adalah dimensi yang terdiri dari perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dirasakan dan dialami. Misalnya seseorang merasa dekat dengan Tuhan, seseorang merasa takut berbuat dosa,

seseorang merasa doanya dikabulkan Tuhan, dan sebagainya.

Dimensi ini adalah bagian dari keberagamaan yang berkaitan dengan perasaan keagamaan seseorang. Psikologi agama menyebutnya sebagai pengalaman keagamaan (*religious experience*) yaitu unsur perasaan dalam kesadaran agama yang membawa kepada suatu keyakinan. (Zakiyah Darajat, 1993) Pengalaman keagamaan ini bisa terjadi dari yang paling sederhana seperti merasakan kekhusukan pada waktu shalat dan ketenangan setelah menjalankannya, atau merasakan nikmat dan bahagia ketika memasuki bulan Ramadhan. Pengalaman yang lebih dalam dirasakan oleh para sufi, karena komitmen menjalankan berbagai perintah agama bukan lagi karena melihatnya sebagai kewajiban, tetapi lebih dari itu, yakni didasarkan pada cinta (*mahabbah*) yang membara kepada Allah SWT., yang sering disebut dengan keberagamaan tingkat tinggi (*haqiqah*).

d. *Religious Knowledge (The Intellectual Dimension)*

*Religious Knowledge (The Intellectual Dimension)* atau dimensi pengetahuan agama adalah dimensi yang menerangkan seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada di dalam kitab suci maupun yang lainnya. Paling tidak seseorang yang beragama harus mengetahui hal-hal pokok mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi.

Dimensi ini menunjukkan dalam Islam menunjuk kepada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya terutama mengenai ajaran pokok agamanya, sebagaimana yang termuat di dalam kitab sucinya. Hal ini berhubungan dengan aktivitas seseorang untuk mengetahui ajaran-ajaran dalam agamanya.

e. *Religious Effect (The Consequential Dimension)*

*Religious Effect* dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang konsekuensi oleh ajaran agamanya di dalam kehidupannya. Dari kelima aspek religiusitas di atas, semakin tinggi penghayatan dan pelaksanaan seseorang terhadap kelima dimensi tersebut, maka semakin tinggi tingkat religiusitasnya. Tingkat religiusitas seseorang akan tercermin dari sikap dan perilakunya sehari-

hari yang mengarah kepada perilaku yang sesuai dengan tuntutan agama.

*The consequential dimension* yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya dalam kehidupan sosial, misalnya apakah ia mengunjungi tetangganya sakit, menolong orang yang kesulitan, mendermakan hartanya, ikut dalam kegiatan konversasi lingkungan, ikut melestarikan lingkungan alam dan lain-lain.

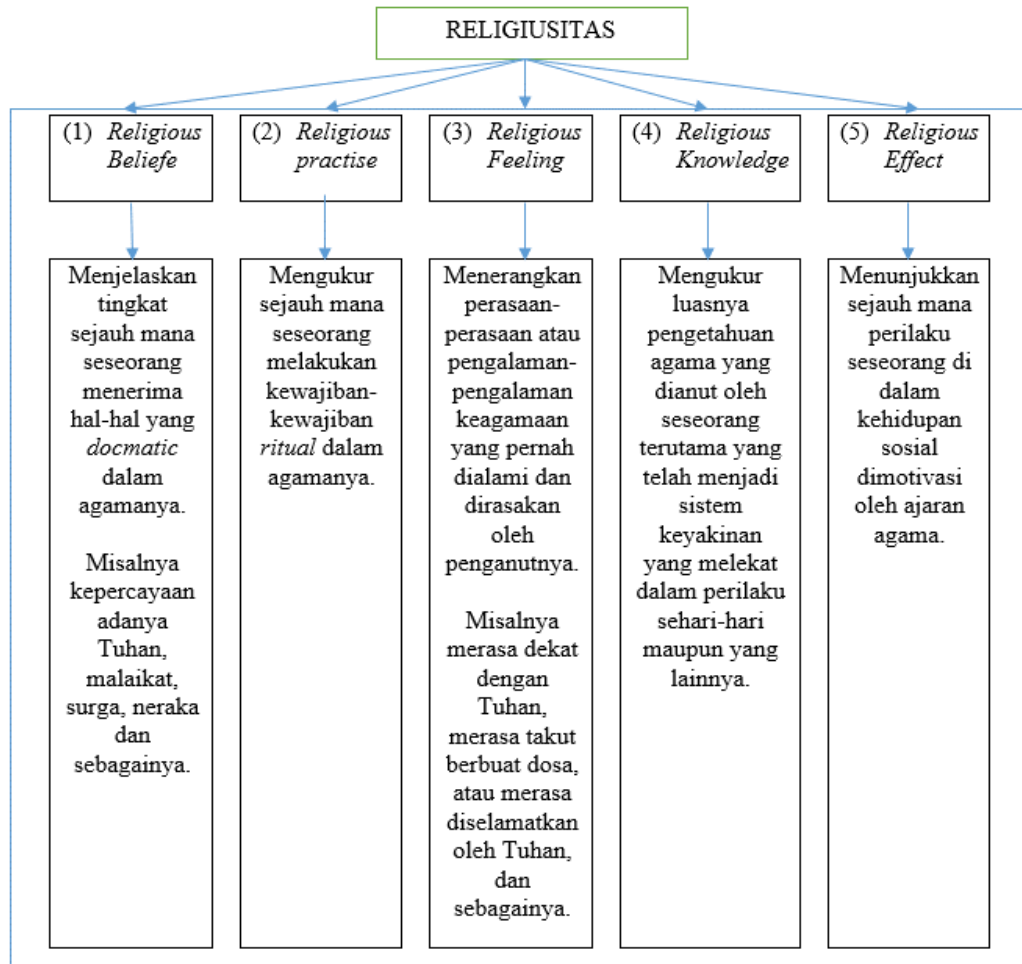
Ancok dan Suroso mengatakan bahwa dalam Islam, dimensi ini dapat diwujudkan dengan melakukan perbuatan atau perilaku yang baik sebagai amalan sholeh sebagai muslim, yaitu meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, mensejahterakan dan menumbuhkan kembangkan orang lain, menegaskan kebenaran dan keadilan, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak menipu, tidak berjudi, tidak meminum minuman yang memabukkan, mematuhi norma-norma Islam dalam perilaku seksual, berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran Islam dan sebagainya (Ancok & F.N, 1994).

Dimensi-dimensi keberagamaan menurut Glock dan Stark di atas, oleh Neil C. Warren dinyatakan sebagai kategori yang cukup rinci dan menyeluruh. Karenanya dapat digunakan untuk menerangkan ciri-ciri dan kualitas keberagamaan tanpa harus ada penyamaan beberapa pribadi secara lebih nyatan (Warren, 1997). Dengan demikian, melihat keberagamaan seseorang tidak cukup hanya dari dimensi ritualnya semata tetapi juga pada dimensi-dimensi lainnya.

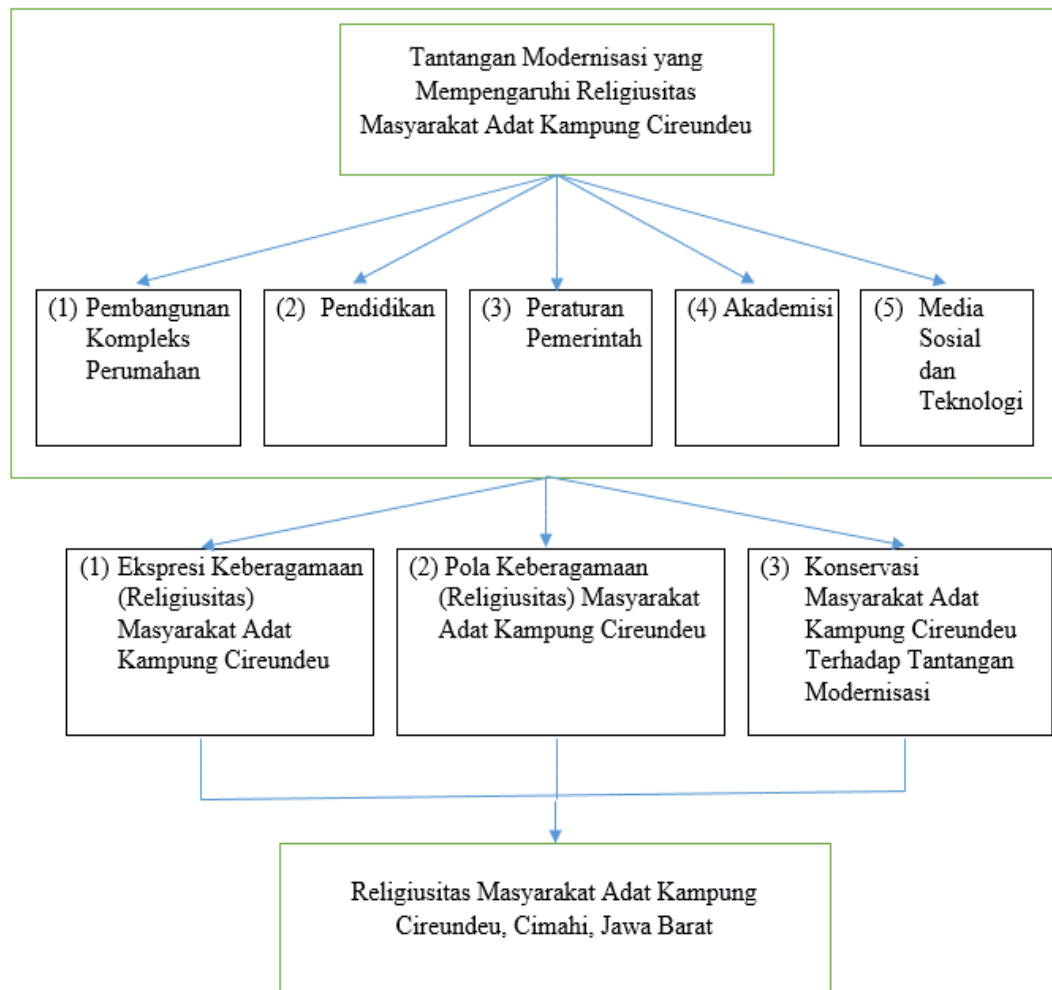
Berikut ini merupakan bagan dari kerangka teoretik sebagaimana yang telah dipaparkan dalam penjelasan tersebut di atas:



“Religiusitas Masyarakat Adat Kampung Cireundeu, Cimahi Jawa Barat”  
Menggunakan Teori lima dimensi *religiusitas* dari C.Y. Glock and Stark:



Bagan 1 Religiusitas Masyarakat Adat Cireundeu  
Berdasarkan Teori Lima Dimensi Glock and Stark



Bagan 2. Kerangka Berpikir Tantangan Modernisasi Masyarakat Adat Cireundeu

Kerangka berfikir diatas menjelaskan bahwa untuk memahami pembahasan religiusitas (keberagamaan) masyarakat adat kampung Cireundeu dalam penelitian ini diarahkan pada makna dan dimensi keberagamaan yang berkaitan dengan:

1) *Religious Belief (The Ideological Dimension = Dimensi Ideologis)*

Dimensi ini merupakan bagian penting dari keberagamaan masyarakat adat kampung Cireundeu. Dimensi ini mengacu pada pertanyaan “sejauh mana mereka menerima hal-hal yang bersifat *dogmatic* dalam agama/kepercayaan mereka?”. Artinya, bahwa dimensi ini berkaitan dengan apa yang dipercayai/diyakini oleh masyarakat adat kampung Cireundeu. Doktrin ini merupakan kepercayaan atau keyakinan paling mendasar bagi masyarakat adat kampung Cireundeu. Dalam sistem ajaran Islam, keyakinan ini tertuang dalam

dimensi “akidah” atau “iman” yang mendorong ucapan dan perbuatan-perbuatan lahir. Jadi, dimensi ideologis berisi tentang keyakinan-keyakinan dan pengharapan-pengharapan masyarakat adat kampung Cireundeu, yakni pandangan teologis (Sunda Wiwitan) yang diajarkan oleh para leluhur. Sehingga pada babak berikutnya dimensi ideologis ini dijadikan dasar bagi dimensi-dimensi religiusitas lainnya (Rakhmat, 2013).

2) *Religious Practice (The Ritualistic Dimension = Dimensi Ritual)*

Dimensi ritual merupakan bagian dari keberagamaan yang berkaitan dengan perilaku keberagamaan atau yang disebut dengan ritual keagamaan. Seperti pemujaan, ketaatan dan hal-hal lain yang dilakukan untuk menunjukkan komitmen terhadap agama/kepercayaan yang dianutnya. Perilaku di sini bukan perilaku dalam makna umum, melainkan perilaku yang menunjuk kepada perilaku-perilaku khusus berdasarkan agama/kepercayaan, seperti tata cara beribadah dan ritus-ritus khusus. Dengan demikian, dimensi ini berkaitan dengan pertanyaan “sejauh mana seseorang melakukan kewajiban-kewajiban ritual agamanya?” Istilah ritual dalam penelitian ini adalah bentuk atau metode tertentu dalam melakukan upacara keagamaan atau upacara penting yang terkait dengan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat adat kampung Cireundeu.

3) *Religious Feeling (The Experiential Dimension = Dimensi Eksperiensial)*

Dimensi eksperiensial diartikan sebagai pengalaman keagamaan yakni perasaan oleh orang beragama, seperti rasa tenang, rasa tenteram, bahagia syukur, patuh, taat, takut, menyesal, bertaubat, dan lain-lain. Jadi pembahasan tentang pengalaman keagamaan dalam penelitian ini berkaitan dengan sejauh mana orang tersebut pernah mengalami keajaiban dari Tuhannya, misalnya merasa do'anya dikabulkan, merasa diselamatkan dan lain sebagainya.

4) *Religious Knowledge (The Intellectual Dimension = Dimensi Intelektual)*

Jika dimensi pengalaman menunjuk kepada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya, maka dimensi intelektual mengacu kepada harapan untuk memiliki sejumlah minimal pengetahuan agama yang dianutnya. Oleh karena itu, dimensi intelektual berkaitan dengan seberapa jauh seseorang mengetahui, mengerti dan memahami

ajaran agama yang dianutnya melalui informasi yang diterima oleh mereka dan sejauh mana seseorang mau melakukan aktivitas untuk meningkatkan pemahaman dan pengalaman keagamaannya itu (Ancok & F.N, 1994).

5) *Religious Effect (The consequential Dimension = Dimensi Konsekuensi)*

Dimensi konsekuensi merupakan titik kulminasi dari dimensi-dimensi lainnya dan merupakan aktualisasi/perwujudan dan doktrin agama dalam bentuk perilaku terpuji. Dengan demikian, dimensi konsekuensi menunjuk pada sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agama, sejauh mana seseorang itu mau berkomitmen dengan ajaran agamanya.

Dalam perkembangannya masyarakat kampung adat Cireundeu memperoleh beberapa pengaruh dari luar yang merupakan modernisasi dan perkembangan zaman. Hal itu menjadi tantangan tersendiri sekaligus suatu kecemasan akan kelestarian keagamaan dan adat masyarakat adat kampung Cireundeu, yang menjadi tantangan modernisasi diantaranya:

- 1) Kampung adat Cireundeu mulai dimasuki pengembang untuk dijadikan kawasan perumahan. Hal ini menjadi suatu tantangan baru untuk para masyarakat adat kampung Cireundeu, karena adanya pengaruh dari luar yang akan dibawa oleh masyarakat pendatang.
- 2) Pendidikan menjadi salah satu pengaruh yang cukup besar bagi masyarakat adat kampung Cireundeu. Hal ini terjadi karena anak-anak masyarakat adat yang menganut Sunda Wiwitan harus menempuh sekolah formal, sehingga mereka diharuskan mengikuti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan mata pelajaran agama yang selalu dipelajari di sekolah formal mulai dari SD, SMP dan SMA sebagai agama mayoritas yang dianut di Indonesia.
- 3) Peraturan pemerintah pun menjadi pengaruh yang cukup besar untuk masyarakat adat kampung Cireundeu dalam beragama, karena sebagaimana kita ketahui bahwa Penghayat Kepercayaan di mana di sini adalah Sunda Wiwitan belum diakui secara resmi.
- 4) Akademisi atau para peneliti yang melakukan penelitian di kampung adat Cireundeu terkadang dalam hasil penelitiannya tidak sesuai dengan fakta

dilapangan, hal ini diungkapkan oleh informan yakni Kang Yana sebagai *lulugu* kampung Adat Cireundeu dalam sesi wawancara.

- 5) Media sosial dan teknologi merupakan pengaruh modernisasi yang sangat berpengaruh terhadap sistem keberagamaan dan adat masyarakat adat kampung Cireundeu. Pengaruh ini banyak terjadi di kalangan anak-anak dan pemuda masyarakat adat kampung Cireundeu. Hal ini menjadi tantangan dan kecemasan yang sangat besar bagi masyarakat adat kampung Cireundeu, karena dikhawatirkan sedikit demi sedikit akan hilangnya ajaran Sunda Wiwitan dan adat-istiadat di kampung Cireundeu (Wawancara dengan Kang Yana (*lulugu*/hubungan masyarakat (humas) masyarakat adat kampung Cireundeu, wawancara hari Sabtu tanggal 17 Agustus 2019 pukul 10.00).

Dari kerangka teoritik di atas, berdasarkan indikator-indikatornya tentang religiusitas maka dapat diketahui: (1) Ekspresi keberagamaan (religiusitas) masyarakat adat kampung Cireundeu; (2) Pola Keberagamaan (religiusitas) masyarakat adat kampung Cireundeu; (3) Konservasi masyarakat adat kampung Cireundeu terhadap tantangan modernisasi.

#### **F. Langkah-langkah Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bercorak deskriptif-analitik tentang pergulatan agama lokal yaitu Sunda Wiwitan dengan pengaruh lingkungan sekitar, dalam perspektif sosiologi lebih memusatkan kajiannya pada fenomena keagamaan yang terjadi diantara modernisasi dan penganut agama lokal. Dengan demikian, penelitian ini lebih merupakan jenis “penelitian keagamaan” (*religious research*), bukan jenis “penelitian agama” (*research on religion*). Jika “penelitian agama” lebih menekankan pada materi agama atau agama sbagai doktrin sebagaimana antara lain sudut teologis; maka “penelitian keagamaan” lebih menekankan pada agama sebagai sistem atau sistem keyakinan (*religous system*) yang sarasannya agama sebagai gejala sosial (Mudzhar, 2002).

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data (Arikunto, 2010) yang akan dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Adat Cireundeu terletak di Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan.

b. Metode Wawancara

Subjek penelitian ini adalah ketua adat atau tokoh agama kampung adat Cireundeu, perangkat pemerintahan setempat, warga asli setempat penganut kepercayaan Sunda Wiwitan.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi dalam penelitian ini bisa berupa foto atau video yang didokumentasikan peneliti, juga data yang diperoleh dari para tokoh pimpinan masyarakat setempat, serta hasil analisis peneliti selama proses penelitian di lokasi penelitian.

d. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul tersebut kemudian diklasifikasikan dan disusun, selanjutnya diolah dan dianalisa. Analisa data tersebut merupakan temuan-temuan di lapangan menggunakan pendekatan fenomenologi termasuk dalam kategori pendekatan metodologi yang interpretatif, maka analisis data dalam studi ini memberikan penekanan pada dunia pengalaman (*The world of experience*) sebagaimana dialami, dirasakan dan dijalani oleh aktor sosial. Adapun untuk data yang diperoleh dari hasil wawancara dalam pemaparannya adalah menggunakan interpretasi peneliti, karena tidak menutup kemungkinan terdapat beberapa informan memiliki artikulasi yang lebih sensitif secara kultural daripada yang lain.